

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002, hlm. 263). Menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan mendidik. Oleh sebab itu, mengingat pentingnya pendidikan menjadi sarana penting dalam upaya menciptakan generasi unggul melalui peningkatan kualitas pendidikan formal dengan cara membangun pembelajaran yang mengedepankan pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. (Trianto, 2010 hlm. 17) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan berupa perilaku positif karena semua anak baik itu anak berkebutuhan khusus (ABK). maupun anak non berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, baik itu di sekolah maupun di lingkungan di mana anak tinggal, seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 24 perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan pasal 8 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa (Delphie, 2006, hlm. 1). Tunanetra adalah seseorang individu yang mengalami kelainan pada penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungan (Hosni Irham, 1995, hlm. 34).

Dampak dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan

kecerdasan atau kemampuan intelegensi, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya (Somantri, 2006, hlm. 67).

Melalui indera penglihatan sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Bagi anak awas, mungkin sangat mudah melihat dan memahami batas wilayah ruang gerakanya, bahaya yang mungkin timbul, serta belajar menirukan bagaimana orang lain melakukan sesuatu aktivitas motorik. Namun bagi anak tunanetra, hal ini adalah masalah besar. Ia tidak dapat menirukan bagaimana orang lain melakukan suatu aktivitas gerak dengan melihat. Jan, 1977 (dalam Heather Mason, dkk, 1999, hlm. 27) bahwa banyak *problem* berkaitan kurang atau lemahnya kognitif sebagai akibat kurangnya informasi, kenyataan bahwa berbagai pengertian tidak dapat diproses menjadi informasi yang efisien.

Miller, 1983 (dalam Geraldine T. Scholl, 1986, hlm. 73) menyatakan bahwa seseorang belajar dengan meniru, terutama meniru secara visual, karena hilangnya indera penglihatan tunanetra menggantikan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Indera penglihatan memegang peranan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep, di samping indera lain dan fungsi intelektualnya. Akibat proses pembentukan pengertian atau konsep terhadap rangsang atau objek yang berada diluar dirinya tidak di peroleh secara utuh. Ketidakutuhan tersebut disebabkan anak tidak memiliki kesan, persepsi, pengertian, ingatan, dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati. Mereka memperoleh kesan atau persepsi terutama berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan melalui indera pendengarannya, karena pengertian yang diperoleh terutama juga terbatas pada pengertian yang bersifat verbal. (Somantri, 2005, hlm. 68). Oleh karena itu, anak tunanetra sulit menemukan karakter yang membedakan kedua bentuk benda dengan hambatan yang dialami oleh anak tunanetra pada persepsi salah satunya yaitu dalam kemampuan lateralisasi.

Kemampuan lateralisasi merupakan salah satu aspek dalam kemampuan perseptual motorik yaitu berupa kemampuan dalam mengetahui dan memahami arah (

kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang, dll). Menurut Robert Peterson (dalam Susan Nolen, 1998, hlm 59) persepsi arah merupakan suatu proses penggunaan indera-indera yang terkait dalam menentukan arah seperti pendengaran (auditori) terhadap stimulus yang diterima oleh individu berupa perintah instruksional baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain yang kemudian dari keduanya diinterpretasikan melalui interaksi berupa gerak sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut dalam menentukan arah. Konsep arah ini sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kemampuan pra akademik, salah satu prasyarat dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, seperti anak mampu memahami huruf timbul pada titik 1 yang berarti huruf A dan mampu memahami penulisan tanda angka yang diawali dengan titik 3, 4, 5, dan 6, di mana angka 4 titik 1, 4 dan 5 dengan angka 6 titik 1,2 dan 4. Untuk memahami hal tersebut, seseorang harus memahami lateralisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan hasil pengamatan saat peneliti melakukan observasi di SLB Negeri A Kota Bandung, peneliti menemukan permasalahan pada peserta didik tunanetra yang duduk di kelas II SDLB yang berinisial RR memiliki hambatan dalam lateralisasi, dimana peneliti melihat saat anak melakukan senam, latihan orientasi mobilitas dan saat pembelajaran berlangsung di kelas. Anak belum mampu memahami instruksi pada saat guru meminta anak untuk mengangkat tangan kanan anak mengangkat tangan kiri. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin memberikan media pembelajaran yang memungkinkan anak tunanetra untuk dapat belajar dalam kondisi yang menarik dan menyenangkan melalui media pembelajaran yang digunakan seperti pembelajaran dengan menggunakan gerak dan irama.

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan media pembelajaran gerak dan irama dapat membantu meningkatkan kemampuan lateralisasi peserta didik tunanetra, penggunaan media ini dapat mengembangkan kemampuan lateralisasi melalui stimulus berupa gerakan dan irama yang diterima oleh indera pendengaran karena gerak dan irama merupakan sebuah kegiatan bermain sambil belajar, belajar sambil bermain yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan syaraf pusat. Dalam penelitian ini gerak irama yang digunakan merupakan gerak irama yang di dalam syair atau lirik berisi pembelajaran

mengenai kemampuan lateralisasi yaitu arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran gerak dan irama diharapkan mampu membantu peserta didik tunanetra untuk meningkatkan kemampuan lateralisasi. Oleh karena itu, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Gerak Dan Irama Terhadap Kemampuan Lateralisasi Peserta Didik Tunanetra Kelas II SDLB Negeri A Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hambatan penglihatan yang dialami peserta didik tunanetra menyebabkan ketidakmampuan dalam menerima informasi yang berbentuk visual sehingga menyebabkan terhambatnya kemampuan lateralisasi.
2. Kurangnya media pembelajaran untuk meningkatkan lateralisasi peserta didik tunanetra.
3. Untuk meningkatkan lateralisasi peserta didik tunanetra diperlukan media yang menarik dan menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas dan dapat terfokuskan pada suatu masalah, maka peneliti membatasi permasalahan, batasan masalah dalam penelitian ini ialah : Penggunaan Pembelajaran gerak dan irama sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan lateralisasi peserta didik tunanetra kelas II SDLB Negeri A Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan masalah yang telah teridentifikasi, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan lateralisasi sebelum diberikan perlakuan/intervensi?
2. Apakah penggunaan gerak dan irama berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan lateralisasi peserta didik tunanetra?

3. Bagaimanakah kemampuan lateralisasi setelah di berikan perlakuan/intervensi?

E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat di ketahui bahwa tujuan umum dari penelitian ini adalah “ untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan lateralisasi pada peserta didik tunanetra melalui pembelajaran gerak dan irama”.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui pengaruh gerak dan irama pada peserta didik tunanetra tentang kemampuan lateralisasi.
2. Mengetahui kemampuan lateralisasi peserta didik tunanetra sebelum menggunakan pembelajaran gerak dan irama.
3. Memperoleh data dan kajian lebih lanjut mengenai kemampuan lateralisasi peserta didik tunanetra sesudah menggunakan pembelajaran gerak dan irama.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang pengembangan kemampuan lateralisasi pada peserta didik tunanetra.

Sedangkan kegunaan secara praktis dari penelitian ini, antara lain:

1. Memberi masukan bagi guru mengenai penggunaan media pembelajaran gerak dan irama dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan lateralisasi peserta didik tunanetra.
2. Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah atau lembaga-lembaga yang bersangkutan untuk memberikan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan lateralisasi peserta didik tunanetra sebelum melangkah ke pembelajaran akademik.